

Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia

Ayuni Sri Utami¹, Akbar Al Masjid²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email : ayunisritami11@gmail.com , almasjida@ustjogja.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>

Abstrak

Kesenian tradisional dilihat sebagai identitas kultural masyarakat yang berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional ini juga dipercaya masyarakat tidak sekedar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Melalui kesenian tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma yang sejak dulu sudah melekat di masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia khususnya kesenian tradisional yaitu tarian bedhaya ketawang yang merupakan tarian yang dianggap sakral sebagai lambang kebesaran raja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara dari salah satu narasumber dibidangnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Bedhaya Ketawang adalah tarian sakral yang ada di lingkup Keraton Surakarta, tari Bedhaya Ketawang dianggap sebagai bedhaya yang tertua dan dijadikan kiblat dari tari bedhaya lain yang lebih muda, nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian tari Bedhaya Ketawang yaitu nilai filosofi dari penari dan pola tarinya, dan tari Bedhaya Ketawang ini mengandung nilai pada pendidikan keagamaan yaitu religius.

Kata kunci: Bedhaya Ketawang, kesenian tradisional, sakral

Abstract

Traditional art is seen as a cultural identity of society that functions socially and ritually. This traditional art is also trusted by the community not only as entertainment that creates joy, but also as a medium that can facilitate their prayers and hopes. Through traditional arts, messages from the community are implied in the form of knowledge, ideas, beliefs, values and norms that have always been inherent in Indonesian society. This study aims to introduce Indonesian culture, especially traditional arts, namely the Bedhaya Ketawang dance which is a dance that is considered sacred as a symbol of the greatness of the king. The method used in this research is the interview method from one of the resource persons in their field. The results of this study indicate that the Bedhaya Ketawang dance is a sacred dance that exists within the Surakarta Palace, the Bedhaya Ketawang dance is considered the oldest bedhaya and is used as the mecca of other younger bedhaya dances, the philosophical value contained in the Bedhaya Ketawang dance art is the philosophical value of the dance. dancers and dance patterns, and this Bedhaya Ketawang dance contains values in religious education, namely religious.

Keywords: Bedhaya Ketawang, Traditional Art, Sacred

PENDAHULUAN

“Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan” (Munawar & Mujiono, 2012:6). Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa di dalam suatu peradaban masyarakat terjadi suatu proses pendidikan, entah itu formal maupun non formal. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk meneruskan hidupnya dan telah berlangsung sepanjang peradaban umat manusia. Melalui Pendidikan kita kita diajarkan mengenai norma atau aturan yang baik dan benar sehingga dalam menjalankan kehidupan kita bisa lebih baik sesuai dengan aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Pendidikan menjadikan orang berbudaya dan sama-sama akan saling memajukan. Semakin tinggi kebudayaan, semakin tinggi pula Pendidikan atau cara mendidiknya. Karena ruang lingkup kebudayaan sangat luas, mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka Pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan yang berarti ada dalam kebudayaan.

Kebudayaan di Indonesia sendiri sangat beragam, karena di setiap daerahnya memiliki kebudayaannya tersendiri. Salah satu kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia yaitu kesenian tradisional. Eksistensi kesenian tradisional di era globalisasi ekonomi saat ini, berada pada benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai-nilai kontemporer yang cenderung diorganisasi oleh perkembangan teknologi informasi, konsumsi budaya, dan permainan media massa (Irianto, 2016a: 2355-3820). Eksistensi kesenian tradisional saat ini, harus termajinalisasi karena dianggap kurang memenuhi tuntutan standar industri pariwisata yang merupakan anak

kandung dunia global (Irianto, 2016b: 213-236). Determinasi teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap kesenian tradisional, telah mengubah cara pandang masyarakat sehari-hari yang selama ini mengembangkan tradisi untuk mempertahankan kolektivitas sosialnya (Surahman, 2016:31-41 dan Radzuan, I.S.M., Fukami, N., & Ahmad, Y., 2014: 130-146). Di sinilah diperlukan strategi kreatif dan inovatif melestarikan nilai-nilai terkandung dari kesenian tradisional yang telah menjadi bagian kearifan lokal suatu suku bangsa. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah cara memperkuat identitas kultural suatu masyarakat (Panjaitan dan Sundawa, D., 2016: 64-72). Alfian (2013:428) mengatakan bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Di sinilah diperlukan strategi kreatif dan inovatif melestarikan nilai-nilai terkandung dari kesenian tradisional yang telah menjadi bagian kearifan lokal suatu suku bangsa. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah cara memperkuat identitas kultural suatu masyarakat (Panjaitan dan Sundawa, D., 2016: 64-72).

Strategi yang paling tepat untuk menguatkan daya tahan budaya lokal adalah dengan menyerap sisi-sisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap mencitrakan budaya lokal. Selain itu, H.A.R.Tilaar menyatakan bahwa, pendidikan multikultural haruslah berdimensi “*right to culture*” dan identitas lokal, serta menjadi *weltanshaung* yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro, maka perlu mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya

nasional. Selain itu, pendidikan multikultural normatif, yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada (Tilaar, 2002).

Salah satu bagian dari kebudayaan Jawa adalah tarian. Tari merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Tari adalah sebuah kegiatan kreatif dan konstruktif yang bermakna dan dapat menyentuh dimensi emosional manusia. Bentuk dan gaya dalam seni tari dilatarbelakangi oleh fenomena atau kejadian pada masa tari tersebut diciptakan. Sebagai salah satu unit komponen superstruktur, tari tidak hanya dilihat dari sisi empirisnya saja, tetapi juga dari sisi pengalaman transenden. Seni tari mengandung pengalaman transenden ketika berfungsi sebagai bagian dalam sebuah ritual. Kehadiran tari dalam sebuah upacara ritual merupakan sarana pengungkapan kepercayaan atau keyakinan (Hadi, 2005: 35). Hal ini jelas terlihat dalam lingkup Keraton Surakarta di mana hampir semua tarian menggambarkan konsep ritual keagamaan atau yang lainnya. Salah satu tarian yang ada di lingkup Keraton Surakarta adalah Tari Bedhaya Ketawang. Tari Bedhaya Ketawang adalah tarian sakral yang hanya dipentaskan satu tahun sekali pada saat acara peresmian ulang tahun kenaikan tahta Sri Susuhunan di Keraton Surakarta. Tarian ini merupakan sarana meditasi raja kepada Kanjeng Ratu Kidul, sehingga dianggap sakral oleh masyarakat dan kerabat Keraton Surakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tulisan ini akan membahas mengenai apa itu kesenian tari bedhaya ketawang, bagaimana pelestariannya, apa saja nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian tari bedhaya ketawang ini, dan bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai Pendidikan.

METODE

Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa, apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2016). Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuah kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Menurut Mohajan, Haradhan (2018) dimana penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mengkaji peristiwa tindakan sosial yang alami menekankan pada cara orang menafsirkan, dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga individu mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Jenis penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sehingga data yang diperoleh bukan berupa data statistik atau data angka, melainkan data bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penulisan ini meliputi studi literatur (baik cetak atau elektronik) serta observasi berupa wawancara narasumber di bidangnya.

Adapun informan pada penelitian ini adalah para pelaku seni/penari yang sering menampilkan tari Bedhaya Ketawang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumen dengan mencari dan menemukan dokumen terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian Tari Bedhaya Ketawang

Tari Bedhaya Ketawang dianggap sebagai bedhaya yang tertua dan tari ini dijadikan kiblat dari tari bedhaya yang lain yang lebih muda. Tari bedhaya ketawang menceritakan Panembahan Senapati raja pertama dari Dinasti Mataram dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari atau Kanjeng Ratu Kidul. Tari Bedhaya Ketawang merupakan tari yang sarat makna simbolis serta erat kaitannya dengan upacara adat sehingga kesakralan dan religi selalu dijaga. Kehadiran Tari Bedhaya Ketawang di istana memang dikehendaki oleh raja sebagai salah satu sarana pengukuhan dan legitimasi raja, (Soemarsaid Moertono, 1985). Dengan pengukuhan meningkatkan kewibawaan raja dan kedudukan raja dianggap sangat mulia. Beberapa cara untuk menunjukkan kelebihan keunggulan sebagai seorang raja bahwa raja memiliki kekuatan yang dipercaya sama dengan para dewa dan raja akan menempatkan dirinya untuk melayani dan melindungi rakyatnya salah satunya dengan kemampuan bersekutu dengan makhluk halus untuk melindungi perdamaian dan ketentraman serta kesejahteraan di bumi Jawa. Tari ini juga menjadi salah satu pusaka warisan leluhur yang dimiliki raja dan merupakan konsep legitimasi raja. Gerakan dalam tarian ini mengandung makna falsafah yang tinggi, sehingga masih berjalan sesuai dengan pakem (Sriyadi, 2013: 228).

Nama Bedhaya Ketawang sendiri berasal dari kata *bedhaya* yang berarti penari wanita di istana. Selanjutnya, *ketawang* berasal dari kata *tawang* yang berarti langit atau mendung di langit. Kata *ketawang* melambangkan suatu yang tinggi, suci, dan tempat tinggal para dewa. Penarinya dilambangkan seperti letak bintang kalajengking yang jumlahnya sembilan. Bedhaya Ketawang berarti tarian yang luhur dan sakral (Hadiwidjojo, 1981: 21). Awalnya,

tarian ini berlangsung selama 2,5 jam, tetapi sejak zaman Sinuhun Paku Buwana X diadakan pengurangan menjadi 1,5 jam. Ada beberapa kewajiban khusus yang harus dilakukan oleh mereka yang mengikuti pertunjukan ini. Para kerabat Sinuhun harus menyucikan diri, lahir dan batin sehari sebelum berlangsungnya upacara ini. Hal ini dilakukan karena Bedhaya Ketawang dianggap sebagai suatu pusaka yang suci. Selanjutnya, para penari diberlakukan peraturan yang lebih ketat karena menurut adat kepercayaan, mereka akan berhubungan langsung dengan Kanjeng Ratu Kidul. Oleh karena itu, mereka harus dalam keadaan suci, baik dalam masa latihan, maupun pada waktu pertunjukan (Hadiwidjojo, 1981: 15). Terkait awal mula penciptaan tari Bedhaya Ketawang, ada yang berpendapat bahwa tarian ini diciptakan oleh Bathara Guru, pada tahun 167. Pada mulanya, dibuatlah rombongan tujuh penari untuk membawakan tarian yang disebut “Lenggot Bawa”. Tari ini diiringi gamelan yang terdiri atas lima macam berlaras pelog pathet lima, yakni: (1) *gendhing* (kemanak), (2) *kala* (kendhang), (3) *sangka* (gong), (4) *pamucuk* (kethuk), dan (5) *sauran* (kenong). Jadi, Bedhaya Ketawang ini bersifat Siwaistis dan berumur lebih tua dari Kanjeng Ratu Kidul (Hadiwidjojo, 1981: 17).

Pergelaran tari Bedhaya Ketawang hanya diadakan satu tahun sekali, yakni pada saat acara peresmian ulang tahun kenaikan tahta (tingalan jumenengan) Sinuhun Pakubuwono. Tari ini dibawakan oleh sembilan penari putri yang masih suci dengan mengenakan pakaian yang sama. Tari ini juga dilaksanakan pada hari Anggarakasih (Selasa Kliwon), baik pertunjukan resmi maupun latihan-latihannya. Penari menggunakan *dodot banguntulak* dan *cindhe kembang* sebagai lapisan bawahnya. Penari juga dirias layaknya pengantin putri, menggunakan *sanggul bokor mengkurep* lengkap dengan perhiasan-perhiasannya (Hadiwidjojo, 1981:20).

Pelestarian Tari Bedhaya Ketawang

Di era globalisasi ini, kemungkinan yang akan terjadi dari penyatuan budaya lokal dan budaya global modern di masa yang akan datang (Piotr, 2007): 1) Homogenitas global yaitu kultur barat akan mendominasi dunia sehingga seluruh dunia akan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma, serta keyakinan masyarakat Barat; 2) Kejenuhan. Secara perlahan masyarakat pinggiran menyerap pola kultur barat dan akan semakin menjenuhkan bagi mereka. Jika ini terjadi secara terus menerus maka penghayatan akan kultur lokal akan perlahan menghilang dan terbentuklah homogenitas dimensi historis; 3) Kerusakan kultur pribumi dan kerusakan kultur barat yang diterima. Bentrokan yang terjadi antara kultur pribumi dengan kultur barat semakin merusak kultur barat itu sendiri; 4) Kedewasaan. Penerimaan kultur barat melalui dialog dan pertukaran yang lebih seimbang ketimbang penerimaan sepihak tetapi warga pribumi menerima melakukan seleksi atas kultur Barat yang akan diterima. Kedewasaan ini berarti kultur global berperan merangsang dan menantang perkembangan nilai kultur lokal sehingga terjadi proses spesifikasi kultur lokal.

Benturan kebudayaan yang terjadi antara budaya lokal dan budaya asing akan menentukan hasil akhir dari perubahan kebudayaan yang ada di suatu negara. Filterisasi atas kebudayaan asing serta kekuatan kebudayaan lokal merupakan kunci utama dalam mempertahankan kebudayaan lokal sehingga jika budaya lokal tidak cukup kuat dan tidak memiliki filter yang bagus maka akan terjadi kerusakan kultur budaya atau bahkan hilangnya budaya lokal.

Strategi yang paling tepat untuk menguatkan daya tahan budaya lokal adalah dengan menyerap sisi-sisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap mencitrakan budaya lokal. Selain itu, H.A.R.Tilaar menyatakan bahwa,

pendidikan multikultural haruslah berdimensi “*right to culture*” dan identitas lokal, serta menjadi weltanshaung yang terus berproses dan merupakan bagian integral dari proses kebudayaan mikro, maka perlu mengoptimalkan budaya lokal yang beriringan dengan apresiasi terhadap budaya nasional. Selain itu, pendidikan multikultural normatif, yaitu model pendidikan yang memperkuat identitas nasional yang terus menjadi tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang ada (Tilaar, 2002).

Diakui atau tidak, dengan adanya arus multikulturalisme di era global ini, daya serap masyarakat, khususnya masyarakat terhadap budaya global lebih cepat dibanding daya serap budaya lokal, termasuk kebudayaan lokal. Bukti nyata dari pengaruh globalisasi itu, antara lain dapat disaksikan pada gaya berpakaian, gaya berbahasa, teknologi informatika dan komunikasi, dan lain sebagainya. Rok mini dipandang lebih indah daripada pakaian yang rapat. Dengan pergeseran waktu selera makanan mulai beralih dari masakan lokal ke makanan-makanan cepat saji (*fastfood*) yang bisa didapatkan di restoran seperti pizza, spaghetti, hamburger, *fried chicken* dianggap lebih fashionable daripada makanan lokal. Media elektronik selalu kebanjiran film-film Mandarin, Bollywood, Hollywood, Mexico, dan lain sebagainya. Tempat belanja lokal tidak memenuhi kebutuhan, sehingga wisata belanja ke luar negeri membudaya, walaupun membutuhkan biaya mahal. Alat-alat komunikasi yang canggih dengan berbagai model dikerumuni banyak masyarakat, sehingga proses imitasi budaya asing akan terus berlangsung.

Sebagaimana disinggung di atas bahwa globalisasi mengakibatkan penyebaran kebudayaan ke seluruh nadi kehidupan masyarakat, sehingga sering terjadi akulturasi budaya yang mencabut nilai-nilai luhur budaya asli tereduksi oleh kebudayaan asing. Menyadari akan datangnya kebudayaan asing,

maka bangsa Indonesia harus tegar dan teguh pendirian serta terbuka dan toleran, agar dapat menyaring dan mengambil kebudayaan asing yang tidak bertentangan dengan norma-norma dan kebudayaan lokal. Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan, memajukan dan mengembangkan kebudayaan lokal itu sendiri. Sikap teguh pendirian diperlukan untuk menghindari kontaminasi nilai budaya lain lain yang bertentangan dengan norma-norma, etika kebudayaan lokal.

Menurut Eagleton mengungkapkan bahwa integrasi seni budaya sebagai sumber pengetahuan anak memahami, menganalisa dalam menerapkan pengetahuan, baik bahan, bentuk bahasa serta konsep kreativitas karya seni (Solberg, 2016). Bermain seni budaya yang menyenangkan dapat membentuk proses tumbuh kembang yang maksimal (Sari, dkk., 2019) dimana terdapat hubungan perilaku sosial yang diberikan berdasarkan turunturun (Ren & Wyver (2016).

Seni tari tradisi pada zaman dahulu biasanya digunakan sebagai sarana atau media komunikasi antara sang pencipta tari dengan audiens. Selain itu, tari tradisi juga menjadi sebuah koneksi menuju persembahan sakral kepada para leluhur dan biasanya ditarikan saat upacara adat. Tetapi dewasa ini, tari tidak hanya sebagai sarana komunikasi saja, melainkan berubah fungsi menjadi tari yang ditampilkan untuk acara hiburan semata. Tari tradisi yang sebelumnya ditarikan hanya di tempat-tempat suci atau tempat istimewa seperti tempat ibadah dan keraton, sekarang dapat ditarikan dimana saja, seperti pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, dan acara perkawinan. Hal ini dikarenakan adanya kemajuan teknologi yang mengubah cara pandang masyarakat menjadi lebih praktis, jika pada zaman dahulu, tari selalu diiringi oleh musik gamelan, sekarang dengan adanya teknologi seperti CD/Kaset, musik gamelan dapat direkam dan didengarkan melalui kaset/CD. Pada akhirnya, dewasa ini tari tradisi sangat jarang ditampilkan bersamaan

dengan musik gamelan, tetapi hanya bermodalkan CD/Kaset saja, juga bisa ditarikan kapan saja dan dimana saja.

Selain Bedhaya Ketawang, terdapat salah satu tari Bedhaya klasik asal Kasultanan Yogyakarta yaitu Tari Bedhaya Semang, Bedhaya ini juga konon dipertunjukkan oleh Sultan Hamengku Buwana II sebagai upacara reaktualisasi hubungan spiritual antara raja Mataram pertama, Senapati dengan Kanjeng Ratu Kidul. Tradisi menyelenggarakan pertunjukkan Bedhaya Semang dilestarikan oleh Keraton Yogyakarta sampai bagian pertama pemerintahan Sultan Hamengkubuwana VII (Soedarsono, 1997:163). Tari Bedhaya pada dasarnya memiliki beberapa jenis, diantaranya tari Bedhaya klasik seperti Bedhaya Ketawang (Surakarta) dan Bedhaya Semang (Yogyakarta) dan terdapat pula tari Bedhaya Kreasi yang diciptakan oleh beberapa seniman, salah satunya adalah Tari Bedhaya Ela-ela (Surakarta) yang diciptakan oleh seniman bernama Agus Tasman. Tari ini dibawakan secara berkelompok oleh penari wanita dengan jumlah sembilan orang. Sebagai karya tari, Bedhaya Ela-ela merupakan hasil ekspresi yang dilontarkan melalui tubuh secara khas dan bersifat individu maupun kolektif dalam konteks sosial budaya Jawa (Sulastuti, 2017).

Nilai Filosofis yang Terkandung Dalam Kesenian Tari Bedhaya Ketawang

Nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian tari Bedhaya Ketawang adalah sebagai berikut.

1. Penari Bedhaya Ketawang Di Keraton Kasunanan Surakarta

Keberadaan tari bedhaya dalam Syair tembang terakhir mengungkapkan bahwa tari bedhaya adalah tari untuk pendekatan manusia dengan Tuhan yaitu “Bagaimana kehidupan manusia, dia akan kembali ke asal mulanya.”

Mengingatkan manusia bahwa kita harus ingat bahwa kita siapa yang mengadakan dan manusia akan kembali kepada yang mengadakan sehingga harus sadar bahwa didunia digunakan untuk mencari pahala, amal kebaikan untuk dipergunakan sebagai sanga yang dibawa ke akherat. Mengungkap keberadaan penari bedhaya tidak akan terlepas dari Angka Sembilan, yaitu jumlah penari sembilan dengan berbagai makna didalamnya:

a. Makna Angka Sembilan

- Sembilan angka sakral setelah diungkap sembilan diambil dari sembilan para wali di wilayah Jawa masyarakat sangat percaya karena wali sanga berperan dalam Syiar agama Islam di tanah Jawa. Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria, Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gresik.
- Sembilan diambil dari unsur perbintangan yang ada di Indonesia dan diwilayah Jawa dari bintang yang dinamakan Lintang Luku, Kukusan, Gemak Tarung, Panjer Rina, Panjer Sore, Lanjar Ngirim, Joko belek, Lintang Cebok, Lintang Kartika.
- Sembilan Lubang Pengeluaran manusia Lubang dua mata, lubang hidung, lubang mulut, lubang kelamin, lubang dubur. Sembilan Hawa nanpsu yang harus diredam

untuk menjadi manusia jawa yang sejati.

- Sembilan juga jumlah roh yang ada pada manusia yaitu: Ruh Al-Hayat, Ruh Rabbani, Ruh Nurani, Ruh Rahmani, Ruh Al-Jasad, Ruh An-Nabati, Ruh Agl, Ruh Rewani/Sukma, Ruh Rohani/ego. Mengingatkan manusia untuk mengingat siapa Tuhannya, yang mengadakan dan meniadakan.
- b. Makna dari nama penari
Makna dari penari mensimbolkan bedhaya ketawang sembilan dari organ tubuh manusia, yaitu: *Batak, Endhel ajeg, Endhel weton, Apit ngarep, Apit mburi, Gulu, Dhadha, Buncit, Apit Meneng* semuanya memiliki makna dari organ tubuh dari seorang wanita yang cantik, mempunyai organ tubuh sempurna dari kepala, leher, tangan kanan dan kiri, tubuh, kaki kanan dan kiri dan yang terakhir lubang pengeluaran atau dubur. Bahwa manusia yang berhati baik adalah manusia yang berfikir dengan akal tidak berfikir kebelakang melainkan berfikir yang pakai logika dan tubuh wanita cantik mensibolkan penari bedhaya cantik luar dan dalam sehingga cantik hatinya dan cantik pikirnya.
- c. Diskursus Penari Bedhaya Ketawang
Tari bedhaya memiliki syarat yang harus dipenuhi dalam pementasan dari proses latihan setiap hari Selasa Kliwon yaitu hari baik Anggara Kasih, dalam

proses latihan harus membakar kemenyan tanda ucap syukur dan diberikan kelancaran pada waktu latihan, serta saat latihan tidak diperbolehkan terlalu banyak berbincang, teriak-teriak, apalagi gojekan. Proses latihan selalu hikmat dan tenang. Diskursus sama dengan wacana sehingga penari dalam bedhaya ketawang di karenakan ada hal-hal yang dapat diajarkan Raja kepada rakyatnya dengan tersamar melalui simbol-simbol dan syarat-syarat yang harus dilaksanakan dalam menari dikarenakan Titah Raja antara lain:

- Penari bedhaya: Keadaan Suci Suci bahwa seorang wanita keadaan suci itu suatu keharusan karena dan harus dapat menjaga kesuciannya. Suci juga dimaksud tidak dalam keadaan sedang haid.
- Bersih yang dimaksud adalah seorang penari bedhaya bersih dari khadas kecil atau besar sehingga tubuh penari yang bersih enak untuk dilihat walaupun kulit sawo matang, dan bersih juga bersih hatinya, berfikir menggunakan rasio akal sehat dan tidak menggunakan okol atau kekuatan fisik.
- Wangi yang dimaksud ada beberapa wangi tubuh dari penari bedhaya harum harum,

dan wangi juga seorang wanita dapat menjaga nama baik diri sendiri dan juga keluarga.

- Perawan yang dimaksud masih gadis, tari bedhaya ketawang yang masih perawan memiliki aura yang masih smart sehingga masih punya semangat untuk berkarya dengan sekuat tenaga karena orang Jawa bilang masih mungkar-mungkare.
- Umur 17-25 dipilih umuran sekian masih punya kekuatan untuk menari satu sampai dua jam, wanita seumuran tujuh belas sampai dua puluh lima adalah wanita yang masih kulitnya kencang, cantik, wajah berseri-seri jadi enak dipandang.
- Ritual Puasa Mutih untuk melatih laku prihatin dengan demikian hati terasah serta mental juga didapat, puasa mutih disini hanya makan satu kepal nasi putih dan air putih satu gelas.
- Puasa Senin-Kamis puasa punya tujuan untuk pembersihan hati dan jiwa sekaligus untuk ketenangan jiwa yang diasah menjadi manusia Jawa yang sejati.

- Mandi Kembang Tujuh Rupa, bunga mensimbolkan keramuman dan bunga juga simbol cantik digunakan penari untuk mandi supaya badan segar, fres disaat menari keadaan tubuh maksimal, dan seorang wanita dapat mengharumkan nama baik keluarga, bangsa dan negara.

Penari Bedhaya Ketawang mengenakan pakaian pengantin basahan Surakarta. Penari yang membawakan tarian ini berjumlah sembilan yang menyimbolkan bahwa manusia harus dapat menutup 9 lubang dalam badan manusia agar dapat menyucikan badan. Kesembilan lubang tersebut adalah: dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, mulut, anus dan lubang seks. Jumlah sembilan juga merupakan simbol keberadaan alam semesta dengan segala isinya, meliputi matahari, bintang, bulan, angkasa (langit), bumi (tanah), air, angin, api, dan makhluk hidup yang ada di dunia (Dewi dalam Haryanti, 2010: 91).

Pergelaran tari ini dapat diartikan sebagai upaya mengharmonisasikan makrokosmos dengan mikrokosmos. Tari Bedhaya Ketawang memiliki beberapa tata rakit, seperti pola lantai *rakit lajur*, *iring-iringan*, *ajeng-ajengan*, *lumbet lajur*, *endhel-endhel apit medal*, dan *rakit tiga-tiga*.

2. Pola Tari Bedhaya Ketawang

Pertama, pola lantai *rakit lajur*. Pola ini menyimbolkan wujud lahirian manusia yang terbagi atas tiga bagian, yakni kepala (dilambangkan dengan *endhel ajeg*, *batak*, dan *gulu*); badan (*dhada dan boncit*), anggota badan (*apit ngarep*, *apit buri*, *endhel weton*, dan *apit meneng*).

Kedua, pola lantai *iring-iringan*. Pola ini menggambarkan proses hidup batiniah manusia. Pergolakan yang diciptakan oleh *endhel ajeg* dan *batak* merupakan simbolisasi ketidaksesuaian kehendak dan pikiran. Keluar masuknya *endhel* dan *apit* ke dalam lajur melambangkan sebuah keinginan akan kestabilan suasana batin manusia.

Ketiga, pola lantai *ajeng-ajengan*. Pola ini menggambarkan siklus kehidupan manusia yang dihadapkan pada dua pilihan, yakni memilih hal baik atau hal buruk. Dalam pola ini muncul pertentangan antara baik dan buruk. Pada dasarnya manusia memang dihadapkan pada kedua sifat tersebut dan akan berada pada sifat yang sudah ditakdirkan untuknya.

Keempat, pola lantai *lumbet lajur*. Pola ini menyimbolkan kepatuhan manusia terhadap aturan-aturan atau norma yang telah disepakati dalam lingkungan internal (keluarga) dan lingkungan eksternal (masyarakat dan negara).

Kelima, pola lantai *endhel-endhel apit medal*. Pola ini menggambarkan usaha manusia untuk melepaskan diri dari aturan yang sudah disepakati. Manusia senantiasa merasa tidak puas dengan segala hal yang telah dimilikinya.

Penggambaran ketidaksesuaian kehendak dan pikiran pada hakikatnya melambangkan ketidakstabilan suasana batin manusia.

Keenam, pola lantai *rakit tiga-tiga*. Pola ini menggambarkan perputaran pikiran manusia yang diawali dari keadaan tetap, kemudian goyah, dilanjutkan dengan pencapaian kesadaran, dan berakhir dengan kemanunggalan. Hal ini merupakan bagian dari filsafat masyarakat Jawa.

Relevansi Kesenian Tari Bedhaya Ketawang dengan Nilai-Nilai Pendidikan

Pada tari Bedhaya Ketawang setelah diungkap ternyata mengandung nilai pada pendidikan keagamaan yaitu religius, mengenalkan manusia darimana asalnya dan nanti kembali lagi kemana serta memberikan pendidikan religius untuk menjadi seorang wanita yang beretika baik, berhati bersih dan baik, dekat dengan Sang Pencipta, Laku Prehatin dengan mengolah jiwa dengan puasa senin-kamis, puasa putih dan menanamkan pendidikan untuk dapat menghargai dirinya, mengharumkan nama baik dirinya, keluarga, bangsa dan negara. Sangat terlihat kalau seorang wanita harus dapat menjaga kehormatan dengan menjaga kesucian dari baik hadas kecil maupun besar serta juga menjaga kesucian dalam arti bersih cara pandang dan cara pikir wanita Jawa. Bersih, harum hati dan jiwa dewasa dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan pandangan Islam, budaya Jawa. Penari bedhaya tidak hanya sekedar menari melainkan sudah pada tahapan menari yang menyatu Manunggaling Kawula lan Gusti sehingga dapat sempurna menyatu manusia dan alam serta manusia dan Tuhan.

Nilai religius mengajarkan keyakinan untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta untuk mendapatkan kenyamanan hidup,

ketenangan jiwa dan menjalin kebersamaan, penari bedhaya adalah tari jenis kelompok tidak dapat menari sendiri sehingga koordinasi sangat dibutuhkan dalam menjalin kekompakan dan koordinasi antara penari satu dengan yang lain sehingga dapat tercapai rasa dalam menari.

Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Para generasi sekarang ini perlahan-lahan menerima dan menerapkan kebudayaan luar yang bisa dikatakan jauh dari nilai dan norma bangsa Indonesia, bahkan generasi sekarang pengetahuan mengenai kebudayaan tradisional masih dangkal dan tak dapat dipungkiri mereka lebih senang dengan kebudayaan luar dibandingkan dengan kebudayaan Indonesia.

Pendidikan telah mengantarkan peserta didik, pada kemajuan berpikir, kematangan sikap, serta berupaya membentuk akhlaq mulia. Dengan pendidikan pula proses transformasi pengetahuan dan penerapan teknologi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar, telah menjadikan pendidikan sebagai ujung tombak dari perubahan itu sendiri, disamping itu pula pendidikan telah menjadikan sebuah budaya ikut berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sesungguhnya budaya adalah model dari ilmu pengetahuan manusia, kepercayaan dan pola tingkah laku yang satu, budaya kemudian dilihat dari aspek-aspek dari segi bahasa, ide, keyakinan, adat-istiadat, kode moral, institusi, teknologi, seni ritual, upacara-upacara dan komponen-komponen lainnya yang saling berkaitan. Perkembangan budaya tergantung terhadap kapasitas manusia untuk terus mempelajari budaya itu dan mentransformasikan ilmu pengetahuan mereka kepada generasi berikutnya (Roubaie, 2005).

Oleh karenanya perkembangan dan perubahan dari suatu budaya pada era modernitas ini, akan selalu berkaitan dengan

pendidikan. Pendidikan sebagai wahana proses transformasi pengetahuan terhadap peserta didik akan menjadikan kapasitas SDM lebih maju dan berkembang. Pendidikan itu sendiri akan selalu bergesekan dengan budaya global, dimana asimilasi budaya kerap kali mewarnai corak pendidikan kita. Dalam konteks budaya, ada dua hal besar yang saling mempengaruhi, yakni budaya timur dan juga budaya barat. Satu sisi budaya barat telah mempengaruhi budaya ketimuran, namun pada sisi yang lain berkembangnya dan dilestarikannya budaya ketimuran juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan budaya barat.

SIMPULAN

Tari bedhaya ketawang dianggap sebagai bedhaya yang tertua dan tari ini dijadikan kiblat dari tari bedhaya yang lain yang lebih muda. Tari bedhaya ketawang merupakan tari yang sarat makna simbolis serta erat kaitannya dengan upacara adat sehingga kesakralan dan religi selalu dijaga. Nilai filosofis yang terkandung dalam kesenian tari Bedhaya Ketawang yaitu nilai filosofi dari penari Bedhaya Ketawang dan pola Tari Bedhaya Ketawang itu sendiri.

Filterisasi atas kebudayaan asing serta kekuatan kebudayaan lokal merupakan kunci utama dalam mempertahankan kebudayaan lokal sehingga jika budaya lokal tidak cukup kuat dan tidak memiliki filter yang bagus maka akan terjadi kerusakan kultur budaya atau bahkan hilangnya budaya lokal. Strategi yang paling tepat untuk menguatkan daya tahan budaya lokal adalah dengan menyerap sisi-sisi baik dan unggul dari budaya asing untuk dikombinasikan dengan budaya lokal sehingga ada perpaduan yang tetap mencitrakan budaya lokal.

Pada tari Bedhaya Ketawang setelah diungkap ternyata mengandung nilai pada pendidikan keagamaan yaitu religius,

mengenalkan manusia darimana asalnya dan nanti kembali lagi kemana serta memberikan pendidikan religius untuk menjadi seorang wanita yang beretika baik, berhati bersih dan baik, dekat dengan Sang Pencipta, Laku Prehatin dengan mengolah jiwa dengan puasa senin-kamis, puasa mutih dan menanamkan pendidikan untuk dapat menghargai dirinya, mengharumkan nama baik dirinya, keluarga, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 428.
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadiwidjojo, K. G. P. H (1981). *Bedhaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-Candi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryanti, S. (2010). Tari Bedhaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta. *Greget*, 91.
- Hyejin Kim, J. S. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*.
- Irianto, A. M. (2016a). The Development of Traditional Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers. *Jurnal Harmonia*, 2355-3820.
- Irianto, A. M. (2016b). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 212-236.
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, Vol. 7.

- Mujiono, M. (2012). *Landasan Kependidikan (Makalah)*. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Radzuan, dkk. (2014). Cultural Heritage, Incentives System and the Sustainable Community: Lessons from Ogimachi Village, Japan. *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 130-146.
- Roubaie, A. A. (2005). *Globalisasi dan Posisi Peradaban Islam, Majalah Islamia, Edisi 33*. Jakarta: Institute For The Study Of Islamic Thought and Civilization (INSISTS) dan Khairul Bayan.
- Sari, dkk. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 416-424.
- Solberg, I. (2016). Land Art In Preschools. An Art Practice. *International Journal of Education and the Arts*, 1-23.
- Sriyadi. (2013). Tari Tradisi Gaya Surakarta. *Greget*, 228.
- Sulastuti, K. I. (2017). TARI BEDHAYA ÊLA-ÊLA: EKSPLORASI KECERDASAN TUBUH WANITA DAN EKSPRESI ESTETIKA RASA DALAM BUDAYA JAWA. *KAWISTARA, Vol. 7*.
- Sundawa, L. M. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Art*, 64-72.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *Jurnal Rekam*, 31-41.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial. 3th*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tilaar. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wyver, R. (2016). Social Competence, Cultural Orientations And Gender Differences : A Study Of Mandarin – English Bilingual Preschoolers. *International Journal of Early Years Education*, 143-156.